

SEMENJAK usianya menginjak 60 tahun, dan tetap membujang, tiba-tiba ia mulai menyukai semua jenis musik. Bahkan musik yang tak pernah disukainya di masa muda. Ia juga diserang semacam rindu tanpa alamat. Begitulah, suatu ketika, sembari berbaring di atas ranjangnya, di malam hari, usai menyantap makan malamnya yang berlemak, ia memutar lagu Betharia Sonata yang mendayu untuk pertama kali, tepat di hari ulang tahunnya. Ia juga mendengarkan lagu pop tahun 1980-an lainnya yang disebut Harmoko di masa itu sebagai lagu-lagu cengeng.

Lagu-lagu pop itu membawanya pada gambar-gambar tak jelas yang muncul di benaknya secara acak seperti *montage* menumpuk gambar-gambar dalam film. Ia ingat masa-masa -di mana ia merindukan cinta seorang gadis dan sebuah pertengkaran sebagai bumbu yang tak sempat ia alami - karena tak ada satu gadis pun yang sempat menjadi pacarnya ketika usianya berada pada angka 20-an. Ia juga merindukan jalanan tak beraspal dan pemandangan yang hijau. Ia merindukan pasar-pasar tradisional, makanannya dan para simbok yang berjualan. Ia merindukan semua masa. Semua hal yang paling remeh sekalipun.

Ketika giliran memutar musik dangdut tahun 1970-an, bayangan-nya semakin jauh dan mendongrinya secara tiba-tiba pada masa lalu secara abstrak. Ia ingin menonton pentas dangdut yang pernah ia caci bersama teman-teman bandelnya. Ia ingin berdiri di depan, tepat di bawah panggung, bukan untuk menikmati lagu, tapi untuk sensasi mengintip celana dalam biduanita yang bergoyang dan mengenakan rok mini - seperti masa remajanya dulu. Suasana itu membuat darahnya bergolak.

Demikianlah, di saat usianya semakin tumbuh dan melengkung ke arah senja, ia mulai merindukan sesuatu yang bisa mengisi jiwanya. Sesuatu yang hidup seperti masa-masa lalu. Malam itu ia mencoba mengontak temannya dan membuat rencana. Sebuah keinginan untuk

menaklukkan rasa sepi dan keresahannya. Malam itu ia mendengarkan sebuah lagu dangdut karya Rhoma Irama yang mendayu-dayu. Dalam ruangan yang temaram, ia hanya duduk dengan pikiran melayang-layang di sebuah kawasan remang penuh asap rokok, jalanan malam di kotanya dan para perempuan yang tertawa. Ketika akhirnya temannya mengirim pesan pendek, lamunannya pun bubar. Dengan perasaan masih bergelayut, ia membaca pesan itu dari ponsel kunonya.

Malam ini ada pertunjukan dangdut

Pemandangan itu membuatnya hidup dan bersemangat. Ia merasa seperti menuntaskan kerinduan selama ini. Di sana ia membeli kacang dan bercakap-cakap dengan penjualnya dengan gembira. Setelah itu ia hanya berdiri menunggu di pinggir lapangan. Menikmati pelbagai aroma yang tersebar dan khas seperti *pomade*. Ia menghirupnya hingga menembus masa silam ketika ia bersama ayahnya di sebuah bus.

Dan begitu pertunjukan dimulai, ia bergegas maju menembus kerumunan untuk mencari posisi persis di depan panggung yang tingginya sekitar dua meter. Matanya tak lepas dari setiap gerak erotis penyanyi dangdut di atas panggung. Ketika musik semakin kencang dan hatinya bergolak, tiba-tiba seorang pemuda di belakangnya berteriak disusul keributan yang pecah di sekitarnya. Terkurung dalam kekacauan yang mengancam, ia panik dan mencoba keluar menyelamatkan diri. Tetapi sebuah pukulan menghantam mukanya dan membuatnya terjerembab. Malam itu ia pulang dengan wajah Bengkak.

Ketika tiba di rumah tengah malam, semua kembali seperti semula. Perasaannya seperti rumah kosong. Ia melihat sekeliling ruangan temaram yang berisi beberapa kursi dan meja, tumpukan buku dan beberapa lukisannya yang menempel di dinding. Udara merembes dalam ruangan dan terasa dingin. Ia memutuskan memutar lagu 'Hickory Wind' versi Keith Richard dari komputernya. Setelah itu ia duduk tegak melinting tembaku, sembari mengabaikan rasa sakit di wajahnya. Kemudian ia merokok. Menatap kosong udara dalam ruangan. Kali ini ia berpikir ngeri tentang kejadian yang menimpanya. Lalu, tiba-tiba saja ia berpikir tentang kematian. Sesuatu yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Ia sadar nyaris mati dalam keriuhan. Tanpa cinta. 'Hickory Wind', bisiknya lamat-lamat. □

**) Ranang Aji SP, penulis fiksi sastra dan esais, tinggal di Magelang.*



Musik Pria Senja

Cerpen: Ranang Aji SP

di Janan, tulis temannya mengabari. Kau aneh sekali, Mas, sambung temannya, tumben ingin menonton dangdut.

Tak ada yang aneh, tulisnya mejawab serius, manusia bisa berubah. Rasanya asyik saja bila bisa melihat pertunjukan yang belum pernah kuhihat.

Malam itu, akhirnya ia memutuskan pergi sendiri untuk melihat pentas dangdut. Itu adalah pertama kali ia keluar dari rumahnya setelah sekitan lama mengurung diri. Perasaannya terasa segar. Ia melihat banyak orang berkumpul di lapangan dan panggung yang berbahaya.

Demikianlah, di saat usianya semakin tumbuh dan melengkung ke arah senja, ia mulai merindukan sesuatu yang bisa mengisi jiwanya. Sesuatu yang hidup seperti masa-masa lalu. Malam itu ia mencoba mengontak temannya dan membuat rencana. Sebuah keinginan untuk

menaklukkan rasa sepi dan keresahannya. Malam itu ia mendengarkan sebuah lagu dangdut karya Rhoma Irama yang mendayu-dayu. Dalam ruangan yang temaram, ia hanya duduk dengan pikiran melayang-layang di sebuah kawasan remang penuh asap rokok, jalanan malam di kotanya dan para perempuan yang tertawa. Ketika akhirnya temannya mengirim pesan pendek, lamunannya pun bubar. Dengan perasaan masih bergelayut, ia membaca pesan itu dari ponsel kunonya.

Malam ini ada pertunjukan dangdut

Pemandangan itu membuatnya hidup dan bersemangat. Ia merasa seperti menuntaskan kerinduan selama ini. Di sana ia membeli kacang dan bercakap-cakap dengan penjualnya dengan gembira. Setelah itu ia hanya berdiri menunggu di pinggir lapangan. Menikmati pelbagai aroma yang tersebar dan khas seperti *pomade*. Ia menghirupnya hingga menembus masa silam ketika ia bersama ayahnya di sebuah bus.

Dan begitu pertunjukan dimulai, ia bergegas maju menembus kerumunan untuk mencari posisi persis di depan panggung yang tingginya sekitar dua meter. Matanya tak lepas dari setiap gerak erotis penyanyi dangdut di atas panggung. Ketika musik semakin kencang dan hatinya bergolak, tiba-tiba seorang pemuda di belakangnya berteriak disusul keributan yang pecah di sekitarnya. Terkurung dalam kekacauan yang mengancam, ia panik dan mencoba keluar menyelamatkan diri. Tetapi sebuah pukulan menghantam mukanya dan membuatnya terjerembab. Malam itu ia pulang dengan wajah Bengkak.

Ketika tiba di rumah tengah malam, semua kembali seperti semula. Perasaannya seperti rumah kosong. Ia melihat sekeliling ruangan temaram yang berisi beberapa kursi dan meja, tumpukan buku dan beberapa lukisannya yang menempel di dinding. Udara merembes dalam ruangan dan terasa dingin. Ia memutuskan memutar lagu 'Hickory Wind' versi Keith Richard dari komputernya. Setelah itu ia duduk tegak melinting tembaku, sembari mengabaikan rasa sakit di wajahnya. Kemudian ia merokok. Menatap kosong udara dalam ruangan. Kali ini ia berpikir ngeri tentang kejadian yang menimpanya. Lalu, tiba-tiba saja ia berpikir tentang kematian. Sesuatu yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Ia sadar nyaris mati dalam keriuhan. Tanpa cinta. 'Hickory Wind', bisiknya lamat-lamat. □

**) Ranang Aji SP, penulis fiksi sastra dan esais, tinggal di Magelang.*

Oase

Iwanus Surur

SERAT SEBUAH KABAR

Jauh sebelum peradaban tercipta
Kau sudah menjalar pada urat-urat mereka
Tertebal dalam kitab ramalan budha
Bawa akan tercipta dengan menyebutnya Astvat Ereta.
Astvat Ereta? semua tertegun mendengarnya.
Mulut-mulut terus bergumam mempertanyakan pada diri
Pada waktu pada siapa pun.

Seorang perempuan sedang tak suci
Teruslah ia mengingati
Sampai timbulah pertikaian
Caci maki, tamparan, dan tendangan dari seorang lelaki
Namun tak lagi sampai.
"Apa yang akan terjadi ketika ia terlahir?"
Robohlah semua dihancurnannya.
Berabad-abad
Tak ada kebenaran
Tak ada pengetahuan
Semuanya kacau
Di tangan itu terciptalah kebaikan-kebaikan
Tertuaialah kejayaan.

Kutub, 03-10-2021

KENANGAN ABADI

1

Saat kota dikepung gajah
Debu-debu berhamburan menempel
Pada rambut hitam.
Tak ada perdamaian
Hanya darah yang tumpah
Dari gelas yang pecah

2

Semuanya telah berubah
Tatkala suara bayi pecah tanpa seorang ayah
disulap oleh-Nya
Bukit gersang mulai menghijau
Pohon kering mulai berbau

3

Pohon-pohon sudah terwariskan kepada kami
Tertanam di kedalaman tanah jiwa
tumbuh subur sendiri tanpa disiram
Ketika telah sampai
Kami memperingati dengan menghadiahkan
Seuntai puisi berisi pujiann bersama dengan tangisan

Kutub, 03-10-2021

**) Iwanus Surur, lahir di Sumenep, aktif di Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta (LSKY), masih kuliah.*

MEKAR SARI

Adiluhung

Ngrumat Wayang Beber ing Jaman Modheren

JAMAN samengko gawe cingak utawa gumun kanyata ana kang ngopeni wayang beber kanthi tresna kang tulus, yaiku Mas Trias Indra Setiawan kang mandhegani Museum Wayang Beber Sekartaji ing tlatah Bantul, Ngayogyakarta. Anggone ngedegake museum mau jalaran saka panemune yen Indonesia utawa Java iku minangka dadi *pusat peradaban*. Sakavit panjenengane kesengsem marang wayang kulit. Nging saiki dadi tresna marang wayang beber kang unik lan klebu wis langka banget. Wiwitane ngedegake Sanggar Seni Budaya tahun 2014, banjur ngedegake Museum Wayang Beber Sekartaji kang karesmeka de ningkringan dening Bupati Bantul nalika semana. Museum iku dijenengi Sekartaji jalaran ana sambung rapete karo kejawen. Nalika madeg, akeh pangancam lan thetek-bengek bab kang ora gampang anggone mecahake. Ana kang ngarani wayang beber iku angker utawa kramat. Sawenehing pawongan duwe panemu manawa wayang beber iku ora bisa dipentasake sakarepe dhewe. Kudu dipentasake kanthi sakral mlige wayang beber kang ana ing Pacitan, Jawa Wetan, kang manut critane asale saka Kraton Majapait. Iku panemu kang durung maton. Sejatinne wayang beber ing Pacitan mau sedulure wayang beber kang ana ing tlatah Dhusun Gelaran 2, Kapanewonan Karangmojo, Gunungkidul. Amaraga sakrale, biyen wayang beber dipentasake kanthi mirunggan. Dhalang wayang beber kudu ditindakake dening pawongan kang mligi yaiku keturunan trah wayang beber. Babagan kahanane kang isih tradisional banget mau kang perlu dibongkar sacara *akademis* dening Mas Trias.

Manut sejarane, wayang beber digawa dening nayaka praja saka Kraton Kartasura rikala gege pacinan. Nayaka praja mau mlayu lan dioyak Walanda saperlu golek slamet kanthi nggawa wayang beber. Mlayune tekan tlatah Gunungkidul banjur ninggalni wayang beber ing Dhusun Gelaran

2. Nganti seprene uga isih lestari.

Dr Pardi Suratno

ber ing Dhusun Gelaran lan ing Pacitan mau di-

gawa dening Pangeran Kajoran saka Kraton Kartasura. Ewa semana yen ditilik saka *perkembangan-e* wayang beber isih panggah minangka kesenian tradisional wae. Ora ana gregret masyarakat kanggo sinar wayang beber. Kepara manut andharane masyarakat ing Dhusun Gelaran 2 nganti tekan saiki masyarakat wis ora ana kang nanggap wayang beber nalikane ana wong duwe gawe, kayata mantri, sunatan, lan liyane. Iki kanyatan kang mrehatinake. Mbok menawa wayang beber ora dise-



KR-Istimewa

Wayang beber ing Museum Wayang Beber Sekartaji.

nganakake ubarampe kang njlimet kaya mau. Adate menawa kanggo gladhi ora perlu njaluk idin marang para leluhur. Nayaka praja saka Kartasura mau nerusake lakune mangetan nganti tekan Pacitan kang tetep nggawa wayang beber. Wayang beber mau katinggal ing Pacitan kang dadi asal usule wayang beber nganti tekan wektu saiki. Iku minangka gotheiking wong akeh manut crita mbok bakul sinambiwara. Mula perlu ana paneliten kang bisa miyak sejarane wayang beber kang ana ing Dhusun Gelaran 2, Kapanewonan Karangmojo, Gunungkidul banjur ninggalni wayang beber ing Dhusun Gelaran 15, dadi umure udakara wis 450 tahun. Manut critane, wayang be-

nengi dening generasi anyar amarga critane kang mung kuwi-kuwi wae ora ana pengembangan crita liyane. Wiwit biyen nganti tekan saiki critane ya mung Ki Remeng Mangunjaya, ora ana crita karangan utara lakon carangan anyar kang luwh anyar. Mesthi wae yen lakone ajeg ana rasa jeleh yen nonton pisan-pindho mula ora bisa narik kawigatene generasi anyar.

Ancas madege Museum Wayang Beber Sekartaji pancen kanggo mbongkar tradisional wayang beber secara *akademik*. Pancen Mas Trias priyayi *akademik*. Wayang beber ing museum ana nem gulung lan katambah wayang beber gagrag anyar. Mas Trias ngendika yen guru wayang beber kang dadi

panutan iku saka Mangkunegaran, Surakarta. Manut Mas Trias, asal usule wayang beber mau saka *relief Candhi Borobudur lan Candhi Prambanan*.

Wayang beber mau asipat *status* ora bisa diobahake. Amarga mung awujud gambar ing dluwang kang digulung lan mau dibukak nalika dipentasake. Ki dhalang nyritakake gambar kang ginurit ing dluwang mau. Suwe-suwe masarakat kepengin nonton wayang kang bisa obah utawa diobahake, mula banjur rinakit wayang kulit.

Salah sawijining *perbaruan* kang ditindakake ing museum kasebut yaiku ngripta wayang beber gagrag anyar kang critane laras karo kahanan saiki. Dadi wayang beber dudu pinangka barang *tabu* kang sakral maneh. Kabeh bisa diowahi klebu iringen gamelan uga ana owah-owahan. Anggone ngajeni wayang beber uga ana owah gingsir, ora ana ubarampe sakral kaya kang ditindakake dening pangarsa wayang beber ing Dhusun Gelaran 2.

Mas Trias minangka pangripta lan dhalang wayang beber ing Museum Wayang Beber Sekartaji. Dene lakon wayang gagrag anyar kayata lakon Arjuna. Mas Trias uga ngripta lakon wayang beber Pancasila kang ngemot piulungan nilai-nilai Pancasila. Kajaba iku uga ana lakon kang sipate humor klebu crita kango bochak.

Ing museum kasebut uga diadani gladhi gawe dluwang kanggo nggambarr wayang beber. Panggawane dluwang mau kanthi cara tradisional. Wit dluwang dipotong manut ukurane banjur diuthukti nganti lembut lan alus kang banjur wujud lempengan dluwang kang bisa kanggo nggambarr wayang beber. Mas Trias bisa ndhalang wayang beber cerita Panji kang minangka crita tradisional lan ndhalang wayang beber modheren minangka *kreasi-ne dhewe*. Iki kang winastan ngrumat wayang beber ing jaman modheren, kanthi mekarake sarana lan critane. Kanthi mangkono mugamuga wayang beber bisa ditresnani dening kawula mudha. (*)

Geguritan

Sri Wijayati

KUDU ELING LAN WASPADA

Endah gebiare kadonyan yen sinawang
Gawe sengseme ati lan bisa kelepyan
Nuruti hawa nepsu lan girigodha sulistyaning wanita
Bisa ilang ing kaprayithan supe ing tatanan
Wusana uripe nyimpang saka paugeran
Adhakane wong sing lagi kasinungan bandha
Kepencut gebaire kadonyan nganti lali samubarang
Ora mikir lan uga kurang petungan

Wani nerak angger-angger kasusilan
Wusana kapikut ing lelakon surem
Sangune urip yaiku laku turindak utama
Manut dhawuhe agama atine resik lan tupa selira

Ngajeni marang sapadha-padha
Adhap asor ngajeni marang sapa wae
Ora kongas lan daksya, ikuh budinira
Gawe seneng polatanira katon mrana ni

Tansah eling lan manembah ngibadah
Marang Gusti kang Murbeng Dumadi
Mung tansah angajab sih berkahing Gusti
Kudu eling lan waspada dimen urip bagayamulya

Bantul, 29 September 2021

KANGEN SWARA JUMLEGURE OMBAK

Sang bagaskara wus mencorong cahyne
Padhang sumilak miyak pedhut kang nutupi desa
Hawa krasa seger nyempoy ing raga
Rasane wis kaya mlebu ing mangsa ketiga

Gisike samodra jembar saka kulon tekan wetan
Jumlegure ombake segara gulung-g